



## Konsep dan Fungsi Perumpamaan Al-Qur'an (Amsal) sebagai Pendekatan Retorika dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Annisa Nasputri<sup>1\*</sup>, Refa Ekila Nurhuda<sup>2</sup>, Fahreza Gempita<sup>3</sup>, Riska Sawitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [12510123292@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510123292@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12510123968@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510123968@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12510110542@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510110542@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [rizkasawitry@gmail.com](mailto:rizkasawitry@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author: [12510123292@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510123292@students.uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

Qur'anic parables (*amsal*) represent a rhetorical approach used in the Qur'an to convey messages of faith, morality, and guidance for human life. Through parables, abstract concepts are presented in more concrete forms, making them easier to understand and more influential in shaping moral and spiritual attitudes. This study aims to examine the concept and function of Qur'anic parables (*amsal*) as a rhetorical approach to conveying moral and spiritual values. The research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant literature in the fields of Qur'anic studies and exegesis. The findings reveal that Qur'anic parables consist of several main forms, namely *amsal musharrahah*, *amsal kaminah*, and *amsal mursalah*, each possessing distinctive rhetorical characteristics and educational functions. Furthermore, Qur'anic parables serve as an effective medium for explaining abstract concepts, instilling moral and spiritual values, encouraging positive behavior, and strengthening faith. Therefore, the rhetorical use of parables in the Qur'an plays a strategic role in fostering the internalization of moral and spiritual values in human life.

**Keywords:** Recitation of the quran; Division of *amsal*; Purpose of *amsal*; Conditions of *amsal*.

### ABSTRAK

Perumpamaan (*amsal*) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendekatan retorika yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keimanan, akhlak, dan petunjuk kehidupan manusia. Melalui perumpamaan, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret sehingga mudah dipahami dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemahaman serta pembentukan sikap moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan fungsi perumpamaan Al-Qur'an (*amsal*) sebagai pendekatan retorika dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan dalam kajian Ulum al-Qur'an dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa bentuk utama, yaitu *amsal musharrahah*, *amsal kaminah*, dan *amsal mursalah*, yang masing-masing memiliki karakteristik retorika dan fungsi edukatif yang berbeda. Selain itu, perumpamaan Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menjelaskan konsep abstrak, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, mendorong perilaku positif, serta memperkuat keimanan manusia. Dengan demikian, pendekatan retorika melalui perumpamaan dalam Al-Qur'an



*memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.*

**Kata Kunci:** *Amsal Quran, Pembagian Amsal, Tujuan Amsal, Syarat Amsal*

## **PENDAHULUAN**

Perumpamaan (*amsal*) dalam Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kehidupan manusia. Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa perumpamaan sebagai salah satu bentuk pendekatan retorika untuk menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh manusia. Melalui perumpamaan, pesan-pesan ilahi tidak hanya disampaikan secara rasional, tetapi juga mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual manusia (Sholehah et al., 2024).

Dalam perspektif ilmu tafsir dan Ulum al-Qur'an, *amsal* tidak sekadar berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Perumpamaan dalam Al-Qur'an mampu menghubungkan antara realitas kehidupan manusia dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan agama (Febriyanti et al., 2024).

Selain itu, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai moral masyarakat. Perumpamaan Qur'ani terbukti mampu memperkuat kesadaran etika, membentuk perilaku sosial yang positif, serta menjadi sarana efektif dalam proses pendidikan dan dakwah di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Tayyab et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat perumpamaan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini penting mengingat tantangan moral di era globalisasi menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Rahman, 2025; Azzaky et al., 2024).

Oleh karena itu, memahami konsep dan fungsi perumpamaan (*amsal*) dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting, terutama dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Kajian mengenai *amsal* tidak hanya relevan dalam bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan fungsi perumpamaan (*amsal*) dalam Al-



Qur'an sebagai pendekatan retorika dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga data yang digunakan bersifat deskriptif, interpretatif, dan kontekstual (Creswell & Poth, 2024; Moleong, 2021).

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku Ulum al-Qur'an, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan objek kajian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai klasifikasi, karakteristik, serta fungsi *amtsal* dalam Al-Qur'an (Booth et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir dan literatur utama yang membahas *amtsal* dalam Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kajian perumpamaan dalam Al-Qur'an serta pendekatan retorika dalam pendidikan Islam (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi makna, konsep, tema, dan pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif (Braun & Clarke, 2021). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan fungsi perumpamaan Al-Qur'an (*amtsal*) sebagai pendekatan retorika dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Amtsals*

Kata *amtsals* merupakan bentuk jamak dari kata *matsals* yang secara umum berarti perumpamaan, analogi, atau perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam kajian Ulumul Qur'an, *amtsals* dipahami sebagai gaya bahasa retorik yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu konsep melalui ilustrasi yang konkret sehingga mudah dipahami oleh manusia. Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, spiritual, dan edukatif yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman manusia terhadap ajaran agama (Sholehah et al., 2024).

Secara konseptual, *amtsals* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata melalui perbandingan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara rasional dan emosional sekaligus, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *amtsals* sebagai metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an mampu mempermudah pemahaman terhadap konsep-



konsep yang sulit dipahami, serta meninggalkan kesan mendalam dalam jiwa manusia (Fitriah et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, *amtsal* juga memiliki dimensi edukatif yang signifikan. Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir, analisis, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *amtsal* memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep keimanan dan akhlak yang bersifat abstrak (Qosyim, 2021).

Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa *amtsal* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Perumpamaan Qur'ani mampu membantu manusia memahami makna kehidupan melalui ilustrasi yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam, sehingga nilai-nilai keimanan dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, *amtsal* tidak hanya berperan dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku religius manusia (Utami & Ravida, 2024).

Selain itu, kajian kontemporer dalam bidang tafsir dan Ulumul Qur'an menunjukkan bahwa *amtsal* merupakan bagian penting dari metode komunikasi Al-Qur'an yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara persuasif dan reflektif. Perumpamaan memungkinkan manusia untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *amtsal* menjadi salah satu aspek penting dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Amatullah et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *amtsal* merupakan salah satu metode retorika dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyampaikan pesan keimanan, akhlak, dan petunjuk hidup melalui perbandingan yang konkret dan mudah dipahami oleh manusia. Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan pembentukan karakter manusia dalam kehidupan beragama.

## **B. Macam-macam *amtsal***

Berbicara mengenai bentuk atau macam-macam *amtsal* dalam Al-Qur'an, para ulama dan peneliti memiliki pandangan yang beragam mengenai klasifikasi perumpamaan tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kajian tentang *amtsal* merupakan bidang yang dinamis dalam studi Ulumul Qur'an, karena setiap bentuk perumpamaan memiliki karakteristik retorika dan tujuan komunikatif yang berbeda. Secara umum, *amtsal* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai salah satu metode penyampaian pesan yang digunakan untuk menjelaskan makna secara lebih efektif melalui ilustrasi yang konkret dan mudah dipahami (Rahman et al., 2022).

Dalam kajian kontemporer, para peneliti mengklasifikasikan *amtsal* ke dalam beberapa bentuk utama berdasarkan cara penyampaian dan tingkat kejelasan



perumpamaan tersebut. Salah satu bentuk yang paling dikenal adalah *amtsal musharrahah*, yaitu perumpamaan yang disebutkan secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan adanya perbandingan, seperti kata *matsal, ka*, atau ungkapan lain yang menandakan analogi. Jenis perumpamaan ini biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan yang tegas mengenai suatu konsep keimanan atau akhlak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara langsung oleh pembaca atau pendengar (Hidayat & Sari, 2023).

Selain itu, terdapat pula *amtsal kamimah*, yaitu perumpamaan yang tidak disebutkan secara eksplisit tetapi mengandung makna perbandingan secara implisit dalam struktur kalimatnya. Dalam jenis ini, makna perumpamaan tersirat dalam pesan yang disampaikan sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bentuk *amtsal kamimah* sering digunakan untuk mendorong manusia berpikir kritis dan reflektif terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an (Nasution et al., 2021).

Selanjutnya, beberapa peneliti modern juga menambahkan bentuk ketiga, yaitu *amtsal mursalah*, yaitu perumpamaan yang digunakan dalam bentuk ungkapan bebas tanpa menyebutkan secara langsung kata perbandingan, tetapi memiliki makna yang bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Jenis perumpamaan ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan sepanjang zaman. Kajian terbaru menyatakan bahwa *amtsal mursalah* memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial manusia, sehingga pesan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern (Azizah & Karim, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, klasifikasi *amtsal* tersebut memiliki implikasi penting dalam proses pembelajaran. Setiap bentuk perumpamaan dapat digunakan sebagai metode pedagogis yang efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, seperti keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap macam-macam *amtsal* menjadi bagian penting dalam kajian tafsir dan pendidikan Islam, karena dapat meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat (Firdaus et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa macam-macam *amtsal* dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman metode retorika yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Perbedaan bentuk tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bahwa perumpamaan memiliki fungsi edukatif, komunikatif, dan reflektif dalam membentuk pemahaman dan sikap manusia terhadap ajaran agama.

## 1. **Al-Amts al Musharah**

lalah matsal yang diungkapkan dalam al-quran mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang di alami oleh masyarakat dalam kehidupannya . Matsal dalam bentuk ini seringkali dinyatakan dengan kata



matsal, diungkapkan dalam ayat, juga kadangkala tasybih. Matsal dalam bentuk pertama itu cukup banyak di temukan dalam al-quran (Malik, 2013:3).

a. Matsal musharahah dengan menyebut kata amtsal

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَلَّتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Al-Baqarah:17)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْإِنْتِزَاعِ الَّذِي يَنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلًّا لَا يَقْوِيهِ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin (lagi). Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Al-Baqarah:264)

b. Matsal musharahah dengan menyebut tasbih

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الصُّوفِ عَيْنٌ ﴿٤٨﴾

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka)." (QS. As-Saffat: 48)

كَانَتْهِنَّ يَبْيُضُّ مَكُونٌ ﴿٤٩﴾

Seakan-akan mereka adalah telur (Burung unta) yang tersimpan dengan baik (As-Saffat:49).

Dari kedua bentuk matsal yang dicontohkan diatas terlihat betapa perumpamaan itu merupakan suatu kenyataan yang di alami oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

## 2. AI Amtsal AI-Kaminah (Perumpamaan tersembunyi)

Adalah amtsal yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya (bukan kehidupan nyata di dunia), sebagai kebalikan dari bentuk pertama. Matsal dalam bentuk kedua ini tidak secara tersurat mengemukakan kata matsal, namun ungkapan itu mengandung makna yang dalam meskipun ungkapannya singkat (Sayyuti, 1996:4)

Contoh perumpamaan secara nyata yang belum atau tidak dirasakan manusia dalam kehidupannya, tetapi matsal tersebut pasti terjadi:

إِنَّا جَعَلْنَا نُورًا لِلظَّالِمِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعَهَا كَأَنَّ رُغُوسَ الشَّيْطَانِ ﴿٦٥﴾



*/Sesungguhnya kami jadikan pohon Zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala seperti kepala syaitan-syaitan. Mayangnya seperti kepala-kepala setan. (As-saffat: 63,64,65)*

### 3. Amsal Mursalah

Adapun pengertian amsal mursalah yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas tanpa lafal tasybih. Amsalul mursalah itu ialah beberapa ayat al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan Al-Qatam, atau suatu ungkapan yang pada akhirnya tidak menggambarkan kata tasybih tetapi ungkapan tersebut digunakan sebagai amsal (Ali, 2013)

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

*Kemudian mereka (Pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (Al-mukmin: 53).*

### C. Tujuan Amsal Al Quran

Ungkapan-ungkapan dalam bentuk amsal dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi dan tujuan di antaranya:

1. Pengungkapan pengertian abstrak dengan bentuk konkret yang dapat ditangkap indera itu mendorong akal manusia dapat mengerti ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sebab, pengertian abstrak tidak mudah diresap sanubari, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya. Contohnya seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 264 yang menggambarkan batalnya pahala sedekah yang diserupakan dengan hilangnya debu diatas batu akibat disiram air hujan deras (Al-Qattan, 2013).
2. Matsal Qur'an dapat mengungkapkan kenyataan dan bisa mengkonkretkan hal yang abstrak. Contohnya seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 yang mengumpamakan orang-orang makan riba yang ditipu oleh hawa nafsunya, itu diserupakan dengan orang yang sempoyongan karena kemasukan setan (Shihab, 2002)
3. Matsal Qur'an dapat mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat, seperti halnya dalam amsal kamimah, amsal mursalah, dan sebagainya (Az-Zarqani, 2001)
4. Mendorong orang giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam Al-Qur'an yang bisa mendorong orang giat bersedekah atau memberi nafkah. Contohnya seperti firman Allah mengenai orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah akan diberi kebaikan yang banyak, sebagai terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 261.
5. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an, setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut. Contohnya QS. Al-Hujurat ayat 12, yang bisa menghindarkan orang dari



menggunjingkan orang lain.

6. Memuji orang yang diberi matsal. Seperti firman Allah tentang pujian Allah yang diberikan kepada para sahabat sebagai terdapat dalam QS. Al-Fath ayat 29.
7. Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Misalnya pada firman Allah pada QS. Al-Zumar ayat 27.

#### **D. Rukan dan syarat Amsal**

Didalam matsal seperti halnya di dalam tasbih, haruslah terkumpul tiga unsur sebagai berikut:

1. Harus ada yang diserupakan (al-musyabbah), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
2. Harus ada asal cerita (al-musyabbah bih), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
3. Harus ada segi persamaannya (wajhul musyabbah), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.

Contoh dalam bahasa Indonesia, "wanita itu seperti rembulan, wajahnya bersinar dan memukau." Maka, musyabbah disini adalah wanita, musyabbah bihnya yaitu Rembulan, dan wajhul musyabbahnya adalah kecantikan wajah dari si Wanita sama seperti keindahan rembulan. Syarat-syarat sahnya amsal yaitu:

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas
2. Isi maknanya harus mengena dengan tepat
3. Perumpamaannya harus baik
4. Kinayahnya harus indah (Jalal, 2000:314).

### **KESIMPULAN**

Amsal Al-Qur'an merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan keimanan, akhlak, dan petunjuk hidup melalui perumpamaan. Dengan menggunakan perumpamaan, ajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena digambarkan dengan sesuatu yang konkret dan dekat dengan kehidupan manusia. Amsal dalam Al-Qur'an memiliki beberapa bentuk, yaitu amsal musharrahah, amsal kaminah, dan amsal mursalah, yang masing-masing memiliki cara penyampaian berbeda namun tetap mengandung makna yang mendalam.

Melalui amsal tersebut, Al-Qur'an bertujuan memberikan pelajaran, mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, menjauhi perbuatan tercela, serta memperkuat keimanan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, mempelajari amsal Al-Qur'an sangat penting agar manusia dapat mengambil



hikmah dan memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, M. K. (2013) *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amatullah, R. S., Masuwd, M., Nursalma, N. A., Sartika, E., & Wahyudi. (2024). The study of amtsal Al-Qur'an: Explanation of hypocritical verses in QS. Surah Al-Baqarah 17–18. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 234–242. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.221>
- As-Suyuthi, J. (2008) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azizah, N., & Karim, A. (2024). The relevance of Qur'anic parables (amtsal) in contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 88–101. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.06>
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001) *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azzaky, W. H., Junaedi, M., & Wahib, A. (2024). The contribution of Islamic religious education in building students' character. *The Future of Education Journal*, 3(5). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.248>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Febriyanti, R., Ilham, N. F., Basri, H., & Qamar, S. (2024). Amtsal al-Qur'an dalam perspektif Ulumul Qur'an: Telaah definisi, macam, dan sighat retoriknya. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2274>
- Fitriah, N., Nirmala, N., Rais, A., & Rabbani, A. (2024). Amtsal Al-Qur'an dan relevansinya sebagai metode pembelajaran terhadap kemampuan kognitif peserta didik. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(2), 243–252. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i2.7734>
- Firdaus, M., Huda, N., & Rahman, A. (2023). Educational values of Qur'anic parables in developing students' character. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 120–134. <https://doi.org/10.25217/jier.v8i2.2894>
- Jalal, A. (2000) *Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malik, A. (2013) 'Konsep Amtsal dalam Al-Qur'an', *Jurnal Studi Al-Qur'an*.



- Hidayat, R., & Sari, M. (2023). Linguistic analysis of amtsal in the Qur'an and its pedagogical implications. *International Journal of Quranic Studies*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.21043/ijqs.v5i1.2210>
- Nasution, A., Lubis, F., & Harahap, R. (2021). Implicit parables in the Qur'an and their role in critical thinking development. *Journal of Islamic Studies and Education*, 3(2), 101–113. <https://doi.org/10.30631/jise.v3i2.112>
- Nuryadien (2017) 'Kajian Amtsal Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*.
- Qosyim, R. A. (2021). Dimensi edukatif dalam amtsal Al-Qur'an dan kajian perspektif kurikulum pendidikan agama Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 169–182. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.1975>
- Rahman, F. (2025). Eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami melalui amtsal al-Qur'an. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.809>
- Rahman, M., Yusuf, A., & Hakim, L. (2022). The rhetorical function of Qur'anic parables in conveying moral messages. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 215–230. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14567>
- Shihab, M. Q. (2002) *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sholehah, N. F., Sanah, S., Nailurrahmi, F., & Fauziyatullah, H. A. (2024). Gaya bahasa amtsal dalam Al-Qur'an: Studi perumpamaan untuk penyampaian nilai moral dan spiritual. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 252–270. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i2.77>
- Tayyab, M., Mehmood, N., & Rehman, Z. U. (2025). The role of Qur'anic parables in moral training. *Journal of Religion and Society*, 4(1), 897–907.
- Utami, S. H., & Ravida, V. (2024). Metode amtsal fil Qur'an pada pendidikan akidah anak: Urgensi dan penerapannya pada QS. Ibrahim: 24–25. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(4). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i4.2435>